

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini, Penulis memaparkan dan menjelaskan semua temuan di lapangan dalam bentuk fakta, data, hasil wawancara dan informasi yang telah diolah sesuai dengan keperluan penelitian dengan sistematika mengacu pada pertanyaan penelitian secara konsisten. Penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal Antara Para Pengajar Sekolah Imajinasi dengan Anak-Anak dalam Menanamkan Kreativitas”. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni, metode yang menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu (Moleong.1991:312). Oleh karena itu, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Penulis pun melakukan wawancara kepada informan, melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para pengajar serta melakukan studi pustaka dari berbagai buku terkait, yang kemudian penulis jadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini. Wawancara digunakan sebagai data utama sedangkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan studi kepustakaan penulis jadikan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, Penulis mengambil tiga orang untuk dijadikan sebagai informan yaitu, ketua pelaksana sekolah imajinasi dan dua orang pengajar sekolah imajinasi. Dimana ke tiga orang tersebut

merupakan orang-orang yang memang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang Penulis ambil, sehingga dianggap memiliki kredibilitas untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Dalam proses wawancara dengan para informan, Penulis menggunakan pola wawancara secara berstruktur dan tidak berstruktur. Pertanyaan yang diajukan kepada informan, penulis buat secara berstruktur sesuai dengan pertanyaan penelitian yang kemudian Penulis turunkan melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun pada kenyataannya, saat di lapangan pertanyaan yang telah disusun tersebut menjadi tidak beraturan karena ada pertanyaan-pertanyaan yang timbul secara spontan sesuai dengan informasi yang dilontarkan oleh para informan kepada penulis.

Hasil wawancara serta hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, menjadi bahan untuk melengkapi dalam menjawab tujuan penelitian. Pada proses wawancara, para infroman memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan seperti mengenai bagaimana membangun komunikasi interpersonal, bentuk implementasi yang dilakukan pengajar melalui komunikasi interpersonal dalam menanamkan kreativitas kepada anak-anak, serta faktor-faktor penghambat apa saja yang terjadi saat komunikasi interpersonal berlangsung antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Para Pengajar Sekolah Imajinasi Membangun Komunikasi Interpersonal Dengan Anak-Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia, karena dengan komunikasi manusia dapat saling berinteraksi sehingga antar individu dapat saling berbagi pengetahuan serta pengalamannya dengan individu lain. Dengan begitu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat psikologis dan biologis. Melihat prosesnya yang saling berinteraksi, sering kali komunikasi tersebut bersifat interpersonal, dimana antar manusia saling bertukar pesan serta saling bertatap muka sehingga mereka dapat mengetahui reaksi lawannya secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain dapat mengetahui *feedback* secara langsung, menurut Suranto (2011:71) :

“Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*).”

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa komunikasi interpersonal memiliki efek yang cukup besar dalam mempengaruhi individu, maka komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Namun, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama (Suranto.2011:77), yaitu :

1. Pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
2. Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela.
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Berkaitan dengan pemaparan diatas, untuk menciptakan hal tersebut yang harus dilakukan adalah dengan membangun komunikasi interpersonal. Terlebih lagi dalam kegiatan pendidikan seorang pengajar sangat perlu membangun komunikasi interpersonal dengan anak didik. Dari hal tersebut banyak manfaat yang akan didapat, selain untuk menjalin hubungan yang baik serta kedekatan secara emosional, dengan begitu pesan yang disampaikan pengajar akan lebih mudah diterima atau diserap oleh anak-anak.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dalam menciptakan hal tersebut para pengajar sekolah imajinasi dalam membangun komunikasi interpersonal dengan anak didiknya, mereka melakukan pendekatan secara personal dengan anak-anak. Pendekatan tersebut didasari oleh sikap perhatian, saling percaya, serta rasa empati untuk mendengarkan serta memahami apa yang dikomunikasikan oleh anak-anak.

Wenda Averoes Akil sebagai ketua *project* di sekolah imajinasi, mengatakan bahwa dalam aktivitas belajar mengajar berlangsung ia selalu melakukan pendekatan secara personal kepada anak-anak untuk membangun hubungan yang baik dengan anak didiknya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing anak sehingga pengajar dapat

menyesuaikan dalam cara membimbing anak sesuai dengan karakternya.

Berikut hasil dari wawancara dengan ketua project sekolah imajinasi :

“Ya pasti, bagi seorang guru atau pengajar dan saya pun disini sebagai pengajar juga. *Approach* dalam membangun hubungan baik dengan anak-anak itu penting. Bagaimana kita membangun hubungan yang baik dengan kita bisa dekat dengan masing-masing anak mencoba empati, mendengarkan, coba masuk ke jalan pikiran anak-anak.” (Wawancara dengan Wenda Averroes Akil, Senin, 20 April 2015)

Selain itu, Hafidz Arif salah satu pengajar sekolah imajinasi mengatakan bahwa dalam membangun kedekatannya dengan anak-anak, cara yang ia lakukan adalah dengan sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak terlebih bagi anak-anak yang tertutup. Dari seringnya berkomunikasi itulah, maka akan membangun suasana yang lebih akrab sehingga tidak ada rasa canggung pada diri anak ketika berkomunikasi dengan para pengajarnya. Selain itu membangun sikap saling terbuka diantara para pengajar dengan anak-anak. Berikut penuturannya :

“Penting, apalagi anak-anak yang “pendiem”. Dengan menempatkan diri sebagai teman mereka serta sesering mungkin melakukan komunikasi dengan masing-masing anak dengan begitu nantinya anak mulai dekat dengan kita. Hal contohnya deh misalnya anak jadi nanya kekita kalo dia lagi kesulitan”. (Hafidz Arif, Senin 4 Mei 2015)

Dari hasil di lapangan, memang ada beberapa pengajar yang melakukan pendekatan secara personal dengan anak-anak, terlebih bagi anak-anak yang kurang aktif dikelas. Biasanya para pengajar melakukan pendekatan dengan mengajak berkomunikasi serta membaaur kepada anak-anak saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat diluar jam pelajaran. Dari sikap yang dilakukan oleh pengajar tersebut anak-anak sedikit demi

sedikit mulai terbuka dan mau menceritakan berbagai hal meskipun hanya bercerita tentang hal-hal kecil namun dengan begitu terlihat keefektifan dari proses pendekatan tersebut dapat menumbuhkan sikap percaya pada diri anak terhadap pengajarnya. (Observasi, Jum'at-Minggu, 8-10 Mei 2015)

Dari kedekatan yang ada di antara para pengajar dengan anak didiknya, secara tidak langsung tumbuh rasa empati pada diri pengajar. Rasa itu tumbuh seiring dengan hubungan yang terbangun diantara keduanya. Salah satu bentuk empati yang diberikan oleh para pengajar adalah dengan memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak serta rasa kepedulian terhadap anak ketika mengalami kesulitan dalam proses kegiatan pembelajaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh Hafidz Arif, ia mengatakan rasa empatinya muncul ketika dirinya ikut serta dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak. Hal tersebut sebagai bentuk perhatian yang diberikan kepada anak-anak, serta dengan ia ikut serta pada setiap aktivitas anak-anak, ia mengetahui kondisi-kondisi yang dialami dari masing-masing anak. Berikut penuturannya :

“Iya mendengarkan, terus misalnya ada yang dia suka gitu pada suatu karya, kita ikut berkarya bareng terus misalnya dia susah nih dalam mencampur pewarna A sama B yaudah kita ikut bantuin dengan begitu kita tau kondisi dia kalo dia lagi kesulitan.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dalam konteks anak, empati pengajar tercermin dari bagaimana mereka memahami apa yang dirasakan anak, mendengarkan apa yang diutarakan dan dikeluhkan, serta menjalin kedekatan. Pakar pendidikan anak *Maria Montessori*, menyebutkan bahwa seorang pengajar perlu memahami

kebutuhan dan minat anak pada tiap tahapan perkembangan pribadi anak.
(Ekomadyo.2009:19)

Senada dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan. Kecakapan dalam hal mendengarkan sangatlah penting sebagai bekal untuk melakukan proses komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, salah satu sikap pengajar dalam menunjukkannya rasa empatinya kepada anak-anak adalah dengan cara mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak. Seperti yang dituturkan oleh Fauziah berikut ini :

“Terkadang untuk ngebangun komunikasi interpersonal dengan anak-anak kita mau berempati dengan cara mendengarkan mereka. Kaya misalkan tiba-tiba ngebahas apa tiba-tiba mereka ke pincut dengan menceritakan tentang keluh kesahnya terus kegiatan sekolah mereka kaya gitu. Terus aku biasanya ngasih masukan ke anak-anak. Terus kadang-kadang kalo lagi belajar mereka merasa bosan kita coba mendengarkan apa yang mereka mau. Mereka tuh lebih tertarik sama yang kinestetik-kinestetik gitu jadi kadang kita ikutin. Akhirnya empati itu terbentuk secara personal ke anak-anak.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Kesediaan para pengajar untuk mendengarkan serta memahami anak-anak, memberikan nilai yang positif, dimana para pengajar lebih mengetahui apa yang dapat membuat anak-anak semangat dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan begitu nantinya pesan atau proses pembelajaran yang berlangsung akan tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari anak-anak.

Sementara itu, dalam proses komunikasinya para pengajar menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Hal tersebut

dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada anak pada saat berinteraksi. Karena menurut pengajar, untuk membangun komunikasi interpersonal dengan anak-anak tidak dapat dilakukan dalam suasana yang serius hal tersebut dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada anak-anak. Maka, seringkali pengajar pada saat berinteraksi dengan anak didiknya dibumbui oleh humor atau candaan. Berikut pemaparannya :

“Lebih santai pastinya, kita jadi ngajarin ke masing-masing anak kadang-kadang sambil bercanda biar santai gitu. Biar merekanya gak tegang. Udah gitu kita ngikutin anak-anak maunya ngapain. Kadang ada anak yang maunya ini kadang ada anak yang maunya gitu kita kasih kebebasan. Biar dia seneng belajarnya biar semangat karena kalo misalnya kita udah patokin kadang-kadang kan anak gak puas ya, biasanya dia maunya kaya gini. Jadi pada intinya kita ngajarin tuh konsepnya dia dapet terserah caranya kaya gimana, yang penting dia dapet inti dari ilmu tersebut.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Selain itu, Fauziah Sofiyah sebagai pengajar pun dalam wawancaranya mengatakan bahwa ia menempatkan dirinya sebagai teman bagi anak-anak. Karena dengan begitu anak dapat berinteraksi lebih leluasa layaknya dengan temannya sendiri. Sehingga dengan begitu akan menciptakan suatu kondisi yang lebih akrab.

“Lebih santai sih, kalo ngobrol sama anak-anak pun lebih kita tuh temen mereka. Terus kita juga jarang banget kita nuntut harus begini, tapi membebaskan mereka melakukan apa yang mereka suka jadi nyaman juga kemerekanya tapi tetep kita arahin kok.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, suasana yang dibangun oleh para pengajar yang santai serta menyenangkan, menjadikan suasana dalam kelas tidak kaku atau tegang. Karena para pengajar

menempatkan dirinya sebagai teman bagi anak-anak, menjadikan nilai positif tersendiri, dimana anak-anak dalam melakukan komunikasi dengan para pengajar tidak lagi merasa canggung dan takut. (Observasi, Jum'at-Minggu 8-10 Mei 2015)

Di samping itu, sikap ramah dibangun para pengajar sekolah imajinasi saat berkomunikasi atau pun melakukan interaksi dengan anak-anak pada saat proses pembelajaran. Karena menurut Suranto (2011:82) dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah dengan sikap rendah hati. Sikap rendah hati pada intinya lemah lembut, sikap melayani, menghargai, tidak sombong, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Dari hasil wawancara dengan Hafidz Arif, dia mengatakan keramahannya dalam berkomunikasi dengan anak-anak selain agar anak merasa nyaman hal lainnya adalah untuk menghapus *image* negatif dibenak anak-anak mengenai guru yang galak atau otoriter. Maka para pengajar dalam melakukan interaksinya selalu berkomunikasi dengan sebaik mungkin sehingga anak-anak selalu merasa nyaman saat berinteraksi dengan pengajar. Berikut hasil wawancara dengan Hafidz Arif :

“Kalo saya sendiri sih lebih bersikap sebaik mungkin saat berkomunikasi dengan anak soalnya kita tau kalo anak itu gak bisa kita kerasin. Kalo kita semakin kerasin atau kita paksain mereka yang ada mereka malah kabur. Kalo kita baik sama mereka, mereka juga bakal baik sama kita dengan begitu kita bisa ngebangun emosional dengan anak, selain itu saya ingin menghapus *image* bahwa guru itu galak sukanya nyuruh ini nyuruh itu padahal sebenarnya tidak seperti itu.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Bentuk keramahan pun tercermin dalam menghadapi anak-anak yang memiliki keaktifan diluar kebiasaan dari pada anak-anak pada umumnya. Para pengajar dalam berkomunikasi dengan anak-anak yang bermasalah tersebut selalu menggunakan bahasa-bahasa yang halus serta sebisa mungkin tanpa menggunakan nada-nada tinggi. Sehingga hal tersebut dapat diminimalisir dengan memperlakukan secara bijaksana tanpa harus memarahi anak. Berikut penuturannya :

“Yang namanya anak-anak itu kan gak ada yang nakal kan mereka gak tau kalo mereka itu berbuat nakal yang menjudge nakal itu kan biasanya kita sendiri, kaya misalnya kita kesel. Biasanya kita ngasih taunya dari pada kamu berantem mening kamu ngapain ke disalurkan ke hal-hal yang positif sih tetep diarahin, Misalnya kita ajak mereka untuk membuat kerajinan mobil-mobilan dengan kulit jeruk. Ilmunya dapet mengasah kreativitas pula. dan tetep diapresiasi apapun yang mereka lakuin terus hargain imajinasi mereka.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Di sisi lain, bentuk keramahan para pengajar tidak hanya diberikan dalam bentuk komunikasi secara verbal saja melainkan secara nonverbal pun mereka lakukan sebagai ungkapan perhatian pengajar terhadap anak-anak.

“Biasanya komunikasi non verbal itu lebih kerasa ya dipeluk dirangkul. Ada anak-anak kalo kita ngobrol dia diem aja biasanya kita ada bentuk non verbal kaya biasanya kita elus-elus.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Senada dengan Hafidz, komunikasi non verbal pun digunakan oleh Fauziah Sofiyah dalam membangun komunikasi dengan anak-anak. Berikut penuturannya :

“Ada perempuan itu pendiem banget waktu malem-malemkan masih main-main gitukan gak ada dalam konteks kegiatan terus aku peluk

kadang kita mainnya sini-sini kita ngobrol yuk terus dipeluk. Terus ada anak-anak yang “hah itu dipeluk kak uji” terus tiba-tiba ada anak yang “itu kerudung merah pengen dipeluk juga sama ka uji”. Akhirnya dari situ lebih merasa dekat dengan anak-anak dalam kesehariannya. Akhirnya mereka mau berpendapat karena mungkin personalnya kita jauh lebih dekat.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Hal tersebut terlihat jelas saat sedang dalam proses pembelajaran para pengajar tidak segan-segan untuk melakukan komunikasi nonverbal sebagai bentuk mengungkapkan perhatiannya kepada anak-anak. Seperti pada saat melakukan kegiatan kreativitas, bentuk ajakan tidak hanya dilakukan secara verbal saja melainkan sambil merangkul pundak anak sebagai bentuk ajakan melalui komunikasi nonverbal. Melihat dari bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para pengajar adalah sebagai cara untuk dapat mengoptimalkan komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan kepada anak agar anak dapat lebih menyerap pesan yang disampaikan oleh pengajar. (Observasi, Jum’at-Minggu 8-10 Mei 2015)

“Menurut Arni Muhammad, bahwa komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan maksudnya dengan tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut. Karena komunikasi non verbal dapat memperkuat komunikasi verbal. Bila ada ketidaksejajaran antara komunikasi verbal dengan nonverbal orang khususnya lebih percaya pada komunikasi nonverbal yang menyertainya.” (2009:131)

Dengan segala bentuk pendekatan yang dilakukan untuk membangun komunikasi interpersonal dengan anak-anak tanpa disadari hal tersebut menimbulkan hal-hal positif yang didapatkan oleh pengajar. Hal positif yang dirasakan oleh pengajar adalah anak-anak tidak lagi merasa canggung saat

berhadapan dengan para pengajar selain itu pengajar lebih mudah melakukan komunikasi pada saat belajar berlangsung. Berikut penuturannya :

“Pertama sih, anak-anak lebih terbuka lebih akrab akhirnya mereka nganggap uji kaya temen. Kalo misalnya mereka punya ide mereka gak malu-malu lagi terus mereka ikutin alur kegiatan.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Hampir senada dengan yang sebelumnya, dari kedekatan yang dibangun secara personal dengan anak-anak, mereka jauh lebih antusias dan semangat dalam belajar.

“Iya kaya gitu. Hal simpelnya yang tadinya kita selalu ngajak yuk belajar tapi dari hasil ke dekatan yang kita bangun malah mereka yang sekarang kak ayo kita belajar kak ayo kita main ini. Selain itu misalnya pagi-pagi ini yang kita jadwalkan jam 9 biasanya mereka yang nyamper kita duluan. “Kak ayo kapan mainnya kapan belajarnya” gitu. Jadi kelihatanlah perubahan yang awalnya kita yang nyamperin mereka lama-lama mereka yang nyamperin kita.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dari hasil pengamatan di lapangan serta hasil wawancara penulis dengan narasumber, para pengajar telah membangun komunikasi interpersonal dengan anak-anak dengan sebaik mungkin. Terlihat bagaimana mereka menjalin kedekatan dengan anak-anak, menciptakan kondisi yang menyenangkan, adanya rasa empati yang dibangun untuk mendengarkan serta mau memahami segala kondisi pada diri anak itulah yang penting dilakukan oleh seorang komunikator.

Tabel 4.1

Komunikasi Interpersonal

Wenda Averroes Akil	Fauziah Sofiyah	Hafidz Arif
- Dengan melakukan pendekatan secara personal.	- Berempati dengan cara mendengarkan. - Suasana yang	- Menempatkan diri sebagai teman. - Sering melakukan

<ul style="list-style-type: none"> - Empati. - Mendengarkan apa yang anak ceritakan. - Mencoba masuk ke jalan pikiran anak-anak 	<p>dibangun lebih santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersikap ramah. - Membangun suasana yang menyenangkan. - Sikap terbuka. - Membangun komunikasi secara non verbal dengan anak-anak. 	<p>komunikasi dengan anak-anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berempati dengan cara mendengarkan anak-anak. - Membangun suasana yang santai dan menyenangkan. - Bersikap ramah - Membangun komunikasi secara non verbal dengan anak-anak.
--	---	---

Dari hasil penelitian diatas, terlihat dalam membangun komunikasi interpersonalnya, para pengajar sekolah imajinasi melakukan pendekatan secara personal dengan masing-masing anak, hal tersebut dilakukan untuk mengenal lebih jauh karakter dari masing-masing anak yang bertujuan untuk menyesuaikan cara membimbing anak dengan karakter mereka. Selain itu, pengajar berusaha untuk sesering mungkin meluangkan waktu berdialog atau berinteraksi dengan masing-masing anak terlebih bagi mereka yang memiliki kepribadian tertutup. Dalam kegiatannya sendiri, pengajar berusaha menciptakan situasi atau kondisi yang menyenangkan serta menempatkan diri mereka bukan sebagai guru atau pengajar tetapi sebagai teman bagi anak. Sementara itu, dalam mengungkapkan perhatian serta kasih sayangnya pengajar tidak segan-segan untuk memberikan sentuhan seperti pelukan sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Menurut para pengajar dalam membangun komunikasi interpersonal dengan anak, komunikasi nonverbal dapat mengoptimalkan komunikasi verbal dalam menyampaikan pesannya sehingga anak dapat jauh merasakannya.

4.2.2 Implementasi Komunikasi Interpersonal Para Pengajar Sekolah Imajinasi dalam Menanamkan Kreativitas

Dalam kegiatan pendidikan penting komunikasi interpersonal antara pengajar dengan anak didiknya sebagai jalan untuk menjalin hubungan yang baik. Jika sudah terjalin hubungan yang baik antara pengajar dengan anak didiknya maka dapat berdampak positif dalam kelancaran akan keberlangsungan proses pembelajaran. Sesungguhnya keberhasilan atau kesuksesan dalam komunikasi interpersonal bukan saja tercipta dari komunikator itu sendiri, melainkan, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan. (Suranto.2011:77) Jika hal tersebut terjadi dengan sebaliknya maka komunikasi interpersonal dianggap tidak berjalan secara efektif karena .

Dalam rangka melahirkan anak-anak yang kreatif pengajar sekolah imajinasi menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat untuk mengubah atau mempengaruhi sikap serta perilaku anak didiknya agar dapat mengembangkan potensi tersebut. Karena menurut *Maslow*, kebutuhan tertinggi dalam hierarkinya yaitu kebutuhan aktualisasi diri dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri. Maka dalam hal ini pengajar sekolah imajinasi membantu anak untuk mencapai kebutuhan tersebut dengan memberikan dukungan serta motivasi melalui komunikasi interpersonal.

Para pengajar memberikan bentuk pengajaran yang mengarahkan anak pada perkembangan kreativitasnya. Kegiatan tersebut meliputi membuat prakarya, mengajak anak untuk bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah, serta melibatkan anak dalam segala bentuk kegiatan, dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam proses komunikasinya para pengajar sekolah imajinasi berhadapan langsung dengan anak-anak. Proses tersebut dilakukan pada saat didalam kelas ketika kegiatan berlangsung. Dimana pengajar melakukan bimbingan kepada anak-anak secara *person to person*, pada saat melakukan kegiatan prakarya membuat lilin. Bagi anak-anak yang lama dalam membuatnya, pengajar memberikan bimbingan atau bentuk pengarahan kepada anak-anak secara langsung dengan menghampiri mereka. Dalam bimbingannya tersebut para pengajar menggunakan komunikasi verbal dalam menjelaskan *step by step* kepada anak mengenai proses pengerjaan suatu prakarya tersebut. Berikut penuturannya :

“Setiap belajar kita pasti *approach* ke tiap-tiap anak sih. Misalnya si anak ngebuat lilinnya lama atau dia buat craftnya terlalu cepet paling kita ngumpul berdua. Saya sebagai pengajar ngebimbing dia serta mengarahkan untuk mengerjakan hal tersebut. Kita biasanya nejelasin *step by stepnya* sampai dia ngerti.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung tersebut, pengajar mengetahui respon balik yang diberikan oleh anak-anak dengan melihat pesan verbal maupun nonverbal yang mereka lakukan. Selain itu, bentuk pengarahan lainnya pun dilakukan oleh Fauziah Sofiyah yang merupakan salah satu pengajar sekolah imajinasi ini. Dalam memberikan bimbingannya, ia mengajak anak untuk berdialog serta berdiskusi bersama

dirinya sebagai cara untuk memberikan pengarahan kepada anak dengan berupa stimulus sehingga anak secara langsung dapat merespon balik stimulus yang diberikan oleh Fauziah. Berikut penuturannya :

“Pernah waktu itu ada anak bingung mau buat apa jadi stimulusnya kaya misalkan dia buat bulet awalnya terus bingungkan dia mau ngapain nah kita ajak diskusi “yuk kita buat donat” terus supaya dia mau bergerak dan mau berkreasi akhirnya “eh diatasnya donat ada apa ya? Terus kata mereka “Ada coklat ada coklat” kita tambahkan coklat dengan hal-hal sederhana yang seperti itu dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, berkreasi, dan dengan begitu setidaknya anak mempunyai pengetahuan baru. Jadi akhirnya dia ngehias sesuatu yang kita buat tapi setidaknya dia jadi berani berpendapat.” (Wawancara dengan Fauziyah Sofiyah, 24 April 2015)

Dalam kegiatannya sendiri pengajar selalu turut serta mendampingi dalam melakukan berbagai macam kegiatan serta aktivitasnya yang dilakukan oleh anak-anak. Dalam kegiatannya sendiri, pengajar tidak hanya menyampaikan materi saja melainkan anak-anak selalu diajak untuk berdiskusi dan terkadang anak diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh para pengajar sehingga komunikasi yang terjadi diantara pengajar dengan anak-anak berlangsung secara dua arah. (Hasil Observasi, Jum’at-Minggu, 8-10 Mei 2015)

Angga yang merupakan salah satu murid di sekolah imajinasi, mengatakan ia merasa senang dengan bimbingan atau pengajaran yang diberikan oleh para pengajar sekolah imajinasi. Selain itu, ia merasa nyaman ketika melakukan aktivitas bersama dengan para pengajar sekolah imajinasi. Berikut hasil wawancara :

“Seneng banget kak, kakanya baik-baik. iya nyaman kak engga kok aku malahan ngaggap kak uji teh udah kaya kaka aku sendiri, udah gitu bikin semangat belajar abisnya rame kaka-kakanya. (Hasil wawancara dengan Angga, 10 Mei 2015)

Senada dengan penuturan Angga, Nur Oktaviani merasakan hal yang sama mengenai perasaan senangnya belajar di sekolah imajinasi ini.

“Seneng, Iya soalnya belajarnya teh sambil main udah gitu tetehnya baik-baik beda sama kalo disekolah. Kalo disekolah suka bosan gak ada main-mainnya teh kalo disini suka bikin bunga-bunga, ngecet warna.” (Hasil wawancara dengan Nur Oktaviani, 10 Mei 2015)

Sementara itu, dalam melakukan aktivitas pembelajarannya, pengajar memberikan ruang gerak kepada anak untuk melakukan sesuai keinginannya dengan tidak pernah memaksakan anak untuk mengerjakan sesuatu hal yang tidak mereka sukai. Dimana sebisa mungkin pengajar memahami keinginan anak serta menghargai hal-hal yang selama itu masih dalam batas kewajaran dan memiliki nilai yang positif bagi anak. Seperti halnya yang dilakukan oleh Hafidz, ia memberikan kebebasan kepada anak ketika mereka ingin melakukan sesuatu hal yang mereka senangi. Contoh halnya adalah ketika anak ingin mencoba hal-hal baru dengan membuat karya yang berbeda dengan apa yang diberikan oleh pengajar. Dalam hal tersebut, pengajar menanggapi secara positif dan senang, karena melihat anak sudah mulai memberanikan diri untuk melakukan sesuatu hal yang baru. Berikut penuturannya :

“Dia berkarya membuat sesuatu dan biasanya sih kita cuma ngasih *basic* atau contohnya. Tapi biasanya kita memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan imajinasi sama kekreativitasan mereka. Jadi kita ngasih contoh tapi kadang-kadang anak buatnya apa kaya misalnya buat lilin, “Kak aku mau buatnya ini” dan kita

menanggapinya dengan “Oiya gpp, buat yang bagus ya” kita dukung aja mereka karena kita gak pernah mengharuskan anak harus ngikutin seperti apa yang kita buat. Kalo begitu kita bisa menghambat kreativitas mereka.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Jika dilihat, dengan memberikan keleluasaan kepada anak, nilai positif yang didapat adalah selain menjadikan anak lebih kreatif serta percaya diri dalam memandang suatu hal, dengan begitu pun menumbuhkan sikap saling percaya diantara pengajar dengan anak-anak. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa apa yang telah dikemukakan diatas, merupakan salah satu bentuk empati yang dilakukan oleh pengajar dimana mereka mencoba memahami serta menghargai sikap atau perilaku yang dilakukan oleh anak, karena hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suranto berikut ini :

“Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Hakikat empati adalah : (1) Usaha masing-masing untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. (2) Dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.” (2011:82-83)

Demi mendukung kreativitas dalam diri anak, para pengajar pun menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat merangsang kekreativitasan anak melalui metode pembelajaran secara *fun learning*. *Fun learning* disini adalah metode pembelajaran dimana pengajar menciptakan suasana hangat dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga apapun yang diajarkan kepada anak akan mudah diterima dengan

senang hati. Ketika sesuatu itu mudah diterima maka anak akan mudah melakukan perubahan.¹

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam hal ini metode *fun learning* menjadi metode dari pembelajaran yang dibangun oleh pengajar sebagai strategi untuk mengembangkan potensi dalam diri anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Hafidz Arif, ia mengatakan dalam memberikan materi-materi pelajaran kepada anak-anak, ia dengan pengajar lainnya selalu menggunakan metode *fun learning*. Karena dengan memberikan metode tersebut anak akan jauh lebih aktif merespon pesan yang diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini, metode *fun learning* yang diberikan seperti permainan tanya jawab, dimana anak-anak berlomba-lomba untuk menjawab stimulus yang diberikan oleh pengajar. Berikut hasil wawancaranya :

“Iya jadi kita ngajak anak-anak belajar sambil bermain. Karena memang sekolah imajinasi ini murid-muridnya kebanyakan anak SD jadi kita selalu ngemasnya lewat permainan biar gak bosan selain itu itu kalo dengan begitu pesan yang kita sampaikan pasti akan terserap dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Contoh belajarnya sih simplenya kaya belajar geografi kalo kita cuma ngasih materi pasti anak-anak bakal boringkan makannya kita kemas dengan *fun learning* misalnya kita ngasih nama-nama kota ke mereka lalu kita nanya “kalo kota ini makanan khasnya apa ya?” “baju khas apa ya?” anak pun jadi menjawab langsung berbagai macam selain itu anak jadi berlomba-lomba ngejawab kaya gitu. Jadi secara gak langsung anak jadi semangat untuk ngejawab terus interaksi selalu ada jadi dua arah. Pokoknya kita ngajarinnya tuh yang dimana mereka bisa interaksi bisa mengkhayal dan berimajinasi.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

¹ 1. herlinaapriyanti.wordpress.com

Dari kegiatan yang diberikan oleh pengajar seperti yang telah dipaparkan diatas, secara tidak langsung membuat antusias anak dalam mengikuti kegiatan jauh lebih besar dari pada proses kegiatan yang hanya mengharuskan anak mendengar tanpa melibatkannya dalam setiap proses. Sejalan dengan hal tersebut, metode bercerita pun dipilih pengajar sebagai komunikasi yang efektif untuk mengembangkan imajinasi pada diri anak-anak, karena dari imajinasi tersebut anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas. (Rachmawati.2010:54)

“Iya jadi kita ngasih cerita gitu sama-sama anak kita kasih tema tentang cita-cita, udah gitu kita cerita intinya sih kalo punya cita-cita harus setinggi langit diibaratkan kaya layang-layang. Nah kalo cerita gitu anak jauh lebih fokus ngedengerinnya karena ada rasa penasarannya. udah gitu ngembangin imajinasi mereka juga. Terus kita tanya satu-satu “kamu cita-citanya apa?” “kenapa mau jadi itu?” kaya gitu terus udahnya kita buat layang-layang kosong bareng-bareng terus mereka berkreasi diatas layang-layang itu sesuai dengan cita-cita mereka gitu.” (Wawancara dengan Fauziyah Sofiyah, 24 April 2015)

Metode pembelajaran secara *fun learning* maupun metode bercerita, dirasa menjadi metode yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif bagi anak-anak, selain itu membentuk komunikasi dua arah antara pengajar dengan anak-anak. Dengan begitu komunikasi para pengajar dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas dapat berjalan secara efektif karena prosesnya yang terjadi secara timbal balik.

Dalam hal ini, mengenai metode pembelajaran yang di berikan oleh para pengajar, anak-anak menanggapi dengan positif, seperti hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu anak bernama Sri, berikut penuturannya :

“Seneng abis gak bosen jadinya kan sambil main, Suka aja soalnya seru, rame, udah gitu teh bareng sama temen-temen. Pernah diajarin nyanyi-nyanyi bahasa inggris sama kak Hafidz, udah gitu diajarin ngapalin buah-buahan.” (Wawancara dengan Sri, 10 Mei 2015)

Senada dengan Sri, Nur pun mengutarakan pendapatnya mengenai kegiatan belajar yang di berikan oleh para pengajar, sebagai berikut :

“Sambil main soalnya teh rame suka lucu. Iya rame soalnya bareng-bareng temen-temen sama tetehnya juga mainnya, kaya waktu itu pernah main nyocok-nyocokin kalo petani sukanya disawah terus ditempel dipunggung tetehnya, suka jadi lucu weh jadi ketawa-ketawa bareng hehe.” (Wawancara dengan Nur Oktaviani, 10 Mei 2015)

Secara umum kegiatan belajar yang dikemas sambil bermain ini merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak-anak. Karena dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa ia sadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, berkeaktifan, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif dan sikap-sikap positif lainnya. (Rachmawati.2010:42)

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sekolah imajinasi memang memiliki banyak perbedaan dari sekolah pada umumnya. Dimana anak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Dengan begitu anak jauh lebih antusias dalam mengikuti segala kegiatan yang diberikan oleh pengajar karena rasa keingin tahun mereka terbangun untuk mencoba hal-hal baru yang ada didepan mata mereka. Dengan begitu anak dapat menuangkan segala sesuatu apapun yang ingin mereka lakukan tanpa ada batasan. (Hasil Observasi, Jum'at-Minggu, 8-10 Mei 2015)

Sementara itu, untuk mengoptimalkan penyampaian pesannya pengajar seringkali melakukan komunikasi secara nonverbal sebagai pendukung dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak. Fauziah Sofiyah, mengatakan dalam memberikan penjelasan kepada anak-anak, ia tidak hanya melakukan dengan kata atau pesan secara lisan saja melainkan didukung dengan bentuk memperagakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Terlebih bagi anak-anak, terkadang jika hanya memberikan komunikasi secara lisan, anak suka sulit dalam mencernanya. Maka biasanya ia melakukan hal tersebut sambil mendampingi anak dalam melakukannya.

Maka berikut penuturan yang diberikan oleh Fauziah :

“Iya, biasanya sih kita ngebantuin mereka juga misalnya kaya waktu bikin kerajinan mandala, anak kadang kalo cuma dijelasin secara lisan pasti anak-anak mengalami kesulitan. Tapi disini kita pun meragain juga keanak, kalo buat kerajinan ini harus gini sambil diperagain dengan begitu anak jauh lebih cepet ngerti, apalagi hal kaya gitukan baru ya bagi mereka. Biasanya sih aku nyamperin mereka sambil mengawasi.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Hal yang sama pun dilakukan oleh Hafidz Arif, ia memberikan contoh kepada anak dengan menggunakan komunikasi verbal sambil didukung dengan komunikasi nonverbal dengan melakukan peragaan-peragaan kepada anak. Seperti berikut :

“Paling sih kaya pernah kita suruh buat anak-anak bikin bayangan mereka masing-masing. Nah waktu itu saya ngasih peragaan kemereka kalo buat bayangan gini loh, jadi saya tidur diatas kertas dan salah satu anak mencoba menggambar tubuh saya. Terus anak-anak yang lain ngikutin.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dari hasil pemaparan diatas, terlihat jelas dalam penyampaian komunikasinya pengajar tidak hanya menggunakan komunikasi verbal

melainkan komunikasi nonverbal sebagai faktor pendukung satu sama lainnya. Umpan balik yang diterima oleh pengajar pun mendapat tanggapan yang positif. Dimana anak jauh lebih mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh para pengajar.

Angga mengatakan dirinya memahami dari segala kegiatan yang diberikan oleh pengajar. Ia tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para pengajar karena ia merasa cukup mengerti dengan penjelasan yang dibarengi oleh peragaan atau contoh yang diberikan oleh pengajar. Berikut penuturannya :

“Iya ngerti soalnya suka dicontohin dulu sama kakanya. Kalo misalnya ini gimana buat itu gimana. Iya jelas kok ngejelasinnya.” (Wawancara dengan Angga, 10 Mei 2015)

Pendapat lainnya yang diberikan oleh Nur Oktaviani, hampir senada dengan apa yang dituturkan oleh Angga, berikut penuturannya :

“Awalnya sih suka bingung tapi biasanya kalo gak ngerti aku suka nanya. Pernah pas aanya nyontohin kaya bikin bunga gimana aku jadi ngerti terus bikin kaya .” (Wawancara dengan Nur Oktaviani, 10 Mei 2015)

Memang dalam komunikasinya dengan anak-anak, para pengajar aktif serta ekspresif dalam melakukan penyampaian penjelasan kepada anak. Seringkali pengajar menjelaskan sambil sambil tersenyum sebagai tanda keramahannya saat menjelaskan kepada anak-anak selain memberikan contoh dengan bentuk-bentuk peragaan-peragaan kepada anak. Hal tersebut dilakukan oleh pengajar agar anak mengerti serta semangat dalam melakukan segala aktivitasnya. Selain itu, pengajar terkadang menggunakan media

sebagai alat peraga yang digunakan oleh pengajar untuk mengoptimalkan proses komunikasi pembelajaran kepada anak-anak. Alat peraga biasanya yang digunakan adalah kertas, lilin, cat air, OHP, kain, dan masih banyak lainnya. (Observasi, Jum'at-Sabtu, 8-10 Mei 2015)

Tidak hanya itu, bentuk dorongan kepada anak-anak pun dilakukan oleh para pengajar, yang dimaksudkan untuk memberikan semangat kepada anak agar mereka terus mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi kreatif yang mereka miliki. Seperti halnya yang dilakukan oleh Fauziah Sofiyah, sebagai pengembang kreativitas ia selalu memberikan motivasi serta dorongan kepada anak untuk selalu semangat dalam menjalankan atau melakukan kegiatannya. Dari dukungan tersebut, ia mendapatkan respon yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap psikologi anak, mereka cenderung lebih aktif, semangat serta percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Berikut penuturannya :

“Terus satu orang dia udah kreatif, terus mungkin karena sama uji dideketin terus-terusan istilahnya didorong teruslah. Dan sekarang dia malah tambah kreatif lagi jadi dia sampai bisa ngasih pendapat kaya gini “buat apa Angga? Kenapa gak buat ular?” terus dia bilang gini “jangan sama terus dong sama orang lain”. Terus akhirnya dia buat ular yang lagi makan orang. Tapi setidaknya dia jadi nambah kreatif selain itu rasa percaya dirinya jadi munculkan.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

“Seperti kegiatan bermain secara berkelompok terus kita support kalo mereka sedang ngerjain sesuatu yang males terus sama kita dikasih dorongan misalnya “wah hebat yah, ayo ayo bikin lagi” biar mereka menganggap diri mereka baik di hal itu.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Melihat hal tersebut, didapatkan bahwa komunikasi interpersonal pengajar dengan anak didik dalam bentuk dukungan merupakan salah satu sikap positif yang pengajar lakukan. Dukungan yang diberikan pengajar memberikan energi positif sehingga anak jauh lebih semangat dan percaya diri serta lebih aktif dalam berkomunikasi dan juga dalam melakukan setiap aktivitasnya.

“Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga yakni (1) deskriptif, dan bukan *evaluative*, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Deskriptif dan bukan *evaluative*, membantu terciptanya suasana mendukung. Spontanitas, orang yang spontan dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang, dan terbuka. Provisional, artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.” (Suranto. 2011:83)

Sementara itu, dukungan lainnya pun dilakukan dengan cara berbeda, seperti yang dilakukan oleh Hafidz Arif :

“Kalo mislanya kaya di gak mood balik lagi kita cari tau kenapa dia kaya gitu biasanya tuh anak yang tiba-tiba moodnya putus asa karena dia hasil kerjanya diluar ekspektasi. Misalnya dia ngebuat lilin bentuk bunga eh ternyata bunganya jelek gak sesuai dengan ekspektasinya jadi dia males ngelanjutkannya yaudah kita berikan pendekatan “kalo bunga gak mesti kaya gitu” Jadi kaya kita kasih semangatlah.” (Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dalam komunikasi interpersonal sikap memberi dukungan dari pihak pengajar sebagai komunikator kepada anak-anak sangatlah penting, dimana hal tersebut menjadikan komunikasi mau untuk berpartisipasi dalam komunikasi maupun dalam kegiatan. Senada dengan hal tersebut, Sugiyono

(2005:6) mengatakan dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi.

Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh para pengajar kepada anak-anak memang memberikan hal yang positif dari mereka. Hal tersebut menjadikan anak lebih antusias dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh para pengajar. Selain itu, anak-anak yang tadinya kurang aktif sedikit demi sedikit mulai dapat membaur dan lebih aktif berkomunikasi baik itu dengan pengajar maupun dengan teman-temannya, semua itu tercipta karena kedekatan serta dorongan yang diberikan oleh para pengajar. (Hasil Observasi, Jum'at-Minggu, 8-10 Mei 2015)

Sebagai sekolah yang ingin melahirkan anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi, tidak hanya dorongan saja yang dibutuhkan melainkan memberikan bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap hasil kerja anak patut diberi penghargaan. Hal ini dikarenakan menghargai karya anak sangat prinsipil sifatnya. Tanpa sikap ini mustahil anak bersedia mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. (Rachmawati.2010:45)

Dalam hal tersebut, pengajar sekolah imajinasi selalu menghargai bentuk kreativitas yang dibuat oleh anak didiknya. Meskipun terkadang hasilnya belum sempurna, tetapi para pengajar tetap memberikan apresiasi kepada anak karena pengajar lebih menghargai proses yang telah anak

lakukan ketimbang hasil akhirnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Hafidz

Arif, berikut pemaparannya :

“Jadi disini kitakan ingin berkreaitivitas yah jadi lebih sering mengapresiasi apa yang mereka lakuin sebisa mungkin memberikan masukan yang positif, walaupun memang berantakan tapi begitulah bentuk kreativitas mereka, kita tidak bisa melarang. Karena dengan begitu kita dapat menghambat kreativitas mereka yang paling terpenting sih diarahin misalnya “kak saya buat ini” kita sebagai pengajar sebisa mungkin “bagus kok Terus yang namanya anak-anak itukan gak ada yang nakal kan mereka gak tau kalo mereka itu berbuat nakal yang menjudge nakal itukan biasanya kita sendiri, kaya misalnya kita kesel. Biasanya kita ngasih taunya dari pada kamu berantem mening kamu ngapain ke disalurkan ke hal-hal yang positif sih tetep diarahin, tetep diapresiasi apapun yang mereka lakuin terus hargain imajinasi mereka. Kalo kita mau mengapresiasi anak itu harus detail ke anak-anak “wah kamu pintar” jangan kaya gitu tapi lebih “wah kamu pintar bisa buat lilinnya mirip dengan aslinya”. Jadi ketika dalam mengapresiasi harus sedetail mungkin jadi mereka tau kalo dengan mereka buat ini saya bagus nih gitu.”.(Wawancara dengan Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dalam hal ini penulis menilai, bentuk apreasi serta penghargaan merupakan aspek positif yang diberikan oleh para pengajar untuk anak-anak, dimana pengajar memandang kekurangan dalam diri anak bukan sebagai hal yang negative, melainkan memandangnya dari sisi positif.

Sejalan dengan itu Suranto memaparkan :

“Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai, berpikiran positif terhadap orang lain, serta memberikan pujian dan penghargaan.” (Suranto. 2011:83-84)

Bentuk apresiasi lainnya ditunjukkan oleh Fauziah Sofiyah, ketika anak melakukan hal yang tak terduga, dimana anak tanpa disuruh membuat benda

yang unik dan kreatif, sehingga Fauziah sebagai pengajar memberikan penghargaan kepada anak, berupa ucapan meskipun sederhana tetapi hal tersebut dapat bermakna bagi anak. Berikut penuturannya :

“Ya uji sih gak apa-apa malahan seneng aja, misalnya kita nyuruhnya ini mereka malah ngerjain yang selanjutnya dan ditambah ini yaudah kita support mereka. Pernah waktu itu buat baling-baling dari sedotan terus gak bisa ditiup terus bosan kan yaudah akhirnya kita simpen sedotan ditengah-tengah mereka. Tanpa kita suruh mereka ngebuat pesawat. Jadi kita biarin aja sesuai dengan kreasi mereka. Dan kita apresiasi misalnya “ih bagus kalian hebat” apa yang telah mereka lakukan tersebut ternyata anak-anak sudah dapat berkembang lumayan banyak.” (Wawancara dengan Fauziyah Sofiyah, 24 April 2015)

Dari bentuk apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh para pengajar, terlihat bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sederhana hanya dengan berupa pujian tidak melulu memberikan penghargaan melalui barang-barang. Dan patut diperhatikan penghargaan tersebut hanya sebagai motivasi bagi anak untuk terus mengekspresikan diri dan berkembang secara optimal.

Tabel 4.2

Implementasi Komunikasi Interpersonal di Sekolah Imajinasi

Fauziah Sofiyah	Hafidz Arif
<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan secara bertatap muka langsung - Anak diajak berdialog sehingga komunikasi terjadi dua arah. - Memberikan stimulus kepada anak dengan cara komunikasi verbal. - Empati. - Sikap mendukung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan secara bertatap muka langsung. - Memberikan penjelasan secara lisan atau komunikasi verbal. - Dalam proses pembelajaran - Empati - Sikap Mendukung - Melakukan peragaan serta menggunakan media sebagai alat

<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan peragaan serta menggunakan media sebagai alat peragaannya sebagai bentuk komunikasi nonverbal. - Memberikan dorongan serta motivasi kepada anak-anak sebagai bentuk sikap mendukung (<i>supportiveness</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> peraganya sebagai bentuk komunikasi nonverbal. - Memberikan dorongan serta motivasi kepada anak-anak sebagai bentuk sikap mendukung (<i>supportiveness</i>) - Memberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan kepada anak
---	---

Tabel 4.3

Tanggapan Anak-Anak Mengenai Pengalaman Belajar di Sekolah Imajinasi

Angga	Nur Oktaviani	Sri
<ul style="list-style-type: none"> - Merasa senang. - Antusias dalam mengikuti kegiatan. - Lebih bersemangat dalam belajar. - Memahami penjelasan yang diberikan oleh pengajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa senang. - Antusias dalam mengikuti kegiatan. - Tidak merasa bosan. - Memahami penjelasan yang diberikan oleh pengajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa senang. - Antusias dalam mengikuti kegiatan.

Dari hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa dalam implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengajar sekolah imajinasi kepada anak-anak dalam menanamkan kreativitas yang meliputi rasa empati, sikap mendukung, serta sikap positif, terbukti memberikan manfaat serta perubahan yang cukup besar terhadap anak. Pengajar yang berhadapan secara langsung dengan anak dalam proses belajar mengajar membuat rasa empati muncul dengan mau mendengarkan keinginan anak, dengan mendengarkan pengajar mengetahui apa yang diinginkan anak serta apa yang dibutuhkan oleh anak, sehingga mereka dapat mengeksplor dirinya

yang berefek positif terhadap perkembangannya. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh para pengajar kepada anak memberikan rasa percaya diri yang membuat anak selalu termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baru, sehingga anak dapat terus mengembangkan kreativitasnya dengan bebas tanpa ada paksaan. Sementara itu, sikap positif yang di tunjukan pengajar dengan memandang semua yang dilakukan anak adalah positif sebagai bentuk kreativitas mereka.

4.2.3 Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Para Pengajar Sekolah Imajinasi Dengan Anak-Anak Dalam Menanamkan Kreativitas

Komunikasi interpersonal yang terjadi secara efektif merupakan keinginan semua pelaku komunikasi, apalagi seorang komunikator yang memberikan pesan kepada komunikan, dan mengharapkan komunikan tersebut dapat mengerti dan dapat di terima secara baik dan positif. Dengan komunikasi yang berjalan secara efektif, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya. Namun pada kenyataannya, dalam melakukan komunikasi interpersonal meskipun dalam prosesnya sudah berusaha dengan sebaik mungkin, teerkadang komunikasi tersebut dapat gagal karena berbagai alasan. Akan ada faktor-faktor penghambat yang muncul dalam proses komunikasi tersebut. Faktor penghambat dapat terjadi baik itu dari komunikator, komunikan dan bisa jadi dari faktor internal maupun eksternal. Segala bentuk

hambatan tergantung bagaimana masing-masing individu dapat menyikapinya.

Hambatan komunikasi terjadi pada proses komunikasi interpersonal antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak pada saat pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap para pengajar, terdapat beberapa faktor penghambat yang terjadi diantara mereka. Dalam wawancaranya dengan Hafidz Arif, dia mengatakan hambatan yang sering terjadi adalah dimana anak-anak seringkali kurang terbuka terhadap apa yang tidak mereka pahami terhadap materi-materi yang diberikan oleh para pengajar. Hal tersebutlah yang menjadi hambatan para pengajar untuk mengetahui kesulitan apa yang dihadapi oleh anak-anak. Berikut penuturannya :

“Tapi susahny kalo kita gak tau apa yang mereka gak negerti. Misalnya materi kemarin, besok kita ketemu kita ngebahas soalnya kadang-kadang suka kita review. Terus suka kita tanya kemarin kita belajar apa aja pas ditanya dia ngeblank gitu. Nah kadang-kadang disitulah susahny pengajar adalah ketika mereka diem aja kalo mereka gak ngertikan jadinya kita gak tau.” (Wawancara dengan Haifdz Arif, 4 Mei 2015)

Senada dengan hal tersebut, hambatan yang sama pun dirasakan oleh Fauziah Sofiyah. Dia mengatakan kurangnya respon dari anak-anak seringkali membuat ia sebagai pengajar kebingungan hal mana yang tidak dimengerti oleh anak.

“Mmm, kalo kaya gitu sih jarang ya, soalnya mereka kalo ada yang gak jelas jarang nanya sih. Mereka tuh lebih tertarik sama yang

kinestetik-kinestetik gitu. Kaya waktu ada belajar bahasa inggris kaya ada yang gak ngerti, tapi mereka diem aja. Ya kita juga suka bingung apa sih yang gak ngerti.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Dalam pemaparan diatas, sangat jelas kurangnya respon dari anak-anak tersebut menjadikan para pengajar tidak mengetahui apakah pesan yang diberikan tersebut dimengerti atau tidak oleh anak-anak. Karena sesungguhnya komunikasi interpersonal bukanlah keadaan yang pasif, melainkan suatu *action oriented*, dimana suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. (Suranto.2011:13)

Memang terkadang dalam proses pembelajaran yang berlangsung dikelas seringkali masih melihat kurangnya respon dari anak-anak. Hal tersebut biasanya terjadi pada saat pemberian materi-materi secara lisan. Hanya beberapa anak yang biasanya merespon dan terkadang hanya anak-anak itu saja yang merespon selebihnya mereka yang memang kurang aktif di dalam kelasnya atau dalam artian yang memiliki kepribadian tertutup, hanya diam dan tidak melakukan interaksi seperti bertanya ataupun memberikan respon lebih. (Observasi di lapangan, Jum'at-Minggu 8-10 Mei 2015)

Dari pemaparan diatas, sesungguhnya pihak-pihak yang melakukan komunikasi, terutama pengirim pesan (komunikator) pasti menghendaki tujuan komunikasi yang dilakukannya membawa hasil, di mana pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak penerima pesan (komunikan) dan memberikan respons terhadap apa yang disampaikan oleh pengirim

sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Dalam komunikasi pihak penyampai/pengirim pesan bukan hanya dipertimbangkan pesan apa yang akan disampaikan tetapi juga bagaimana menyampaikannya. Oleh karena itu, pihak penyampai pesan harus tepat dalam mengemas pesannya. (Harapan.2014:22)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa komunikator memiliki peranan penting dalam hal penyampaian pesan terhadap komunikan. Apalagi dalam pendidikan, guru atau pengajar sebagai komunikator memegang peranan penting dalam soal sukses atau tidak suksesnya proses pembelajaran. Sukses atau tidaknya proses pembelajaran dilihat bagaimana pengajar memilih metode yang tepat kepada anak-anak dalam menyampaikan pesan itu sendiri. Dalam hal ini, salah satu penyebab terjadinya hambatan yang dialami oleh pengajar karena kurangnya respon dari anak-anak adalah faktor verbalistis. Pemberian materi yang terus menerus membuat anak-anak bosan, jenuh dan tidak fokus dalam memahami makna pesan yang sedang disampaikan.

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pengajar pada saat pemberian materi masih terlalu kaku, kurang menarik dan terlalu *text book* meskipun tidak semua pengajar seperti itu tapi hal tersebut memicu terhambatnya komunikasi antara pengajar dengan anak-anak dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut anak menjadi bosan untuk mendengarkan dan mengakibatkan anak-anak kehilangan fokusnya terhadap materi yang sedang berlangsung. Menjadi mereka asik sendiri melakukan aktivitas

lainnya seperti mengobrol, memainkan alat tulis mereka dan hal-hal lainnya.
(Observasi di lapangan, Jum'at-Minggu 8-10 Mei 2015)

Selain itu faktor penghambat lainnya adalah terdapat dari bahasa atau cara penyampaian pesan kepada anak-anak. Karena anak-anak sekolah imajinasi kebanyakan masih dibawah umur seringkali anak-anak kurang paham dengan materi-materi yang disampaikan. Terkadang para pengajar perlu untuk mencari bahasa atau kata-kata yang dapat mudah dimengerti pesannya oleh anak-anak. Berikut penuturannya :

“Lebih kebahasa sih kadang-kadang mereka suka gak paham. Iya kalo misalnya bahasan kita terlalu berat untuk mereka sering kali mereka jadi gak fokus belajarnya. Dan pastinya nanti berimbas dimana materi-materi yang disampaikan tidak diterima dengan baik sama mereka. Iya makannya kita kadang selalu melakukan evaluasi bagian mana yang kurang biar dihari selanjutnya kita sebagai pengajar bisa ngasih yang lebih baik buat anak-anak.” (Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Pendapat lainnya yang dijelaskan oleh Fauziah Sofiah selaku pengajar sekolah imajinasi :

“Kalo untuk kebahasa sih mungkin kadang-kadang gara-gara mereka sering ngegunain bahasa sunda ya. Jadi kadang kala kita juga harus nerangin atau berkomunikasi dengan mereka pun menggunakan bahasa yang seperti itu. Karena saya sendiri kurang begitu paham kadang itu sih hambatan kalo dari bahasa.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Meskipun ada sedikit hambatan yang dirasakan oleh para pengajar namun sejauh penulis melakukan wawancara dan observasi dilapangan hambatan bahasa pada saat penyampaian pesan dalam proses komunikasi dengan anak-anak dapat diminimalisir secara baik oleh para pengajar sekolah imajinasi.

Selain itu, banyaknya anak-anak yang ada disekolah imajinasi banyak pula perbedaaan karakter yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, perbedaan karakter yang dimiliki oleh masing-masing anak menjadi hal yang harus dihadapi oleh para pengajar. Pada saat di lapangan penulis melihat para pengajar mengalami kerepotan pada saat membimbing anak-anak pada proses pembelajaran berlangsung, dimana anak-anak yang memiliki keaktifan berlebih seringkali menimbulkan kondisi kelas yang kurang kondusif, hal tersebut diakibatkan anak-anak tersebut tidak mau diam, berlari kesana kemari, keluar masuk kelas ataupun mengobrol dan mengganggu anak-anak lainnya, belum lagi anak yang lain terpengaruh dan mulai terbagi fokusnya sehingga menghambat proses komunikasi antara pengajar dengan anak-anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu banyaknya jumlah anak yang ada tidak diimbangi dengan jumlah pengajar yang ada, sehingga seringkali para pengajar cukup ke walahan untuk mengatur, membimbing serta merangkul anak-anak. (Observasi di lapangan, Jum'at-Minggu, 8-10 Mei 2015)

Hasil observasi yang penulis paparkan diatas, sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Fauziah Sofiyah, berikut penuturannya :

“Ya kita emang banyak anak-anaknya pernah sampai 50-60 orang dan itu tuh disatuin. Kadang sulit ngaturnya belum lagi ada yang gak mau diem lari sana-sini kadang-kadang jadi suka *wasting time*, harus kita ngasih materi apa gara-gara hal tersebut jadi gak jadi atau jadinya gak sampai selesai.” (Wawancara dengan Fauziah Sofiyah, 24 April 2015)

Tidak hanya itu saja, para pengajar merasakan hambatan yang dirasakan berat itu justru berasal dari faktor eksternal. Kurangnya dukungan orang tua menjadi hambatan atau kendala yang berat bagi para pengajar sekolah imajinasi dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan anak-anak dalam proses kegiatan yang dijalani. Pada saat berlangsungnya kegiatan sekolah imajinasi yang diadakan pada hari jum'at, sabtu dan minggu ini, ada beberapa anak yang tidak hadir karena harus membantu orang tuanya bekerja di kebun. Para orang tua menganggap kegiatan sekolah imajinasi yang di berikan oleh para pengajar masih terlalu aneh untuk mereka. Hal ini dikarenakan, konsep belajar yang diberikan kepada anak-anak lebih kepada belajar sambil bermain padahal tujuan sebenarnya kegiatan ini adalah melatih keterampilan anak agar lebih kreatif, percaya diri, dan berkarakter positif. Seperti yang dipaparkan oleh Fauziah Sofiyah :

“Mayoritas kalo anak-anak libur lebih ngebantuin orang tuanya dibanding ikut kegiatan kaya gini. Kaya waktu ada anak yang hari pertama *excited* banget ikut kegiatan sekolah imajinasi, tiba-tiba dia ilang gak mungkin kalo dia ngerasa gak rame. Tapi ternyata sama orang tuanya disuruh, dari pada ngelakuin seperti itu mening bantuin mama disini terus dimarahin gitukan. Terus orang tua kurang ngasih *support* dalam kegiatan seperti ini padahal sebenarnya ini tuh penting banget. Kalo diibaratkan kita tuh seperti bertepuk sebelah tanganlah” (Wawancara Fauziyah Sofiyah, 24 April 2015)

Senada dengan Fauziah, pendapat lainnya diberikan oleh Hafidz , berikut penuturannya :

“Iya ada sih, jadi kita tuh kelasnya mulai jam 8 sampai jam 12 udah gitu istirahat sampai jam 1 baru mulai lagi sampai jam 3 jadi ada dua *season* kan ya, terkadang anak-anak suka dateng di jam ke satunya aja kadang di jam ke dua nya gak dateng, biasanya mereka disuruh

negbantuin orang tuanya. Nah terkadang hambatannya disitu jadi anak ada yang ketinggalan materi.” (Wawancara Hafidz Arif, 4 Mei 2015)

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, didapatkan hasil bahwa hambatan-hambatan yang terjadi pada proses komunikasi dapat terjadi karena berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal. Namun hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan cara bagaimana para pengajar dapat menghadapi atau menjadikan suatu hambatan sebagai tantangan untuk dapat melakukan proses komunikasi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Maka dari itu penting untuk seorang komunikator membekali dirinya sebaik mungkin agar dapat meminimalisir hal-hal penghambat keefektifan dalam proses komunikasi. Maka dari perlu diperhatikan faktor keberhasilan yang dilihat dari sudut komunikator adalah sebagai berikut, (Suranto.2011:84) :

- a. Kredibilitas
- b. Daya tarik
- c. Kemampuan intelektual
- d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari
- e. Keterpercayaan
- f. Kepekaan sosial kematangan tingkat emosional
- g. Berorientasi kepada kondisi psikologi komunikan
- h. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas

Sedangkan faktor keberhasilan yang dilihat dari sudut komunikan adalah, (Suranto.2011:85) :

- a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.
- b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator.
- c. Komunikan harus bersikap ramah, supel, pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.

- d. Komunikasikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.
- e. Komunikasikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

Jika faktor-faktor yang dipaparkan di atas dapat dilakukan oleh para pelaku komunikasi dengan sebaik mungkin, maka dalam proses komunikasinya hambatan-hambatan yang dapat mengganggu ataupun menggagalkan tujuan komunikasi akan dapat dihindari.

Tabel 4.4
Hambatan Komunikasi Interpersonal

Fauziah Sofiyah	Hafidz Arif
<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya respon dari anak-anak yang bertanya. - Anak yang tidak mengerti apa yang disampaikan. - Anak-anak yang tertutup. - Bahasa - Dukungan yang kurang dari orang tua. - Kurang kondusifnya ruang kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak yang pendiam, tidak terbuka - Anak yang tidak mengerti apa yang disampaikan. - Kurangnya respon dari anak-anak. - Bahasa - Anak yang pemalu - Dukungan yang kurang dari orang tua.

Dari hasil penelitian di atas, hambatan komunikasi interpersonal antara para pengajar sekolah imajinasi dengan anak-anak dalam menanamkan kreativitas, terjadi dalam dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah dimana masih terdapat anak-anak yang tertutup, kurang terbuka, pemalu, kurangnya respon dari anak menjadi penghambat pengajar untuk mengetahui kesulitan apa yang dihadapi anak. Disamping itu kurang kondusifnya ruang kelas sehingga tidak terpantaunya anak secara menyeluruh oleh para pengajar. Selain itu, kurangnya dukungan

atau support dari orang tua sehingga menjadi penghambat komunikasi yang terjadi antara pengajar dengan anak.

